

Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Legibility

Analysis of Mangkunegaran Area Imagery based on Stakeholder Assesment with Legibility Concept

**Muhamad Juliarachman Lazuardi^{a*}, Ir. Winny Astuti, M.Sc, Ph.D^b,
Erma Fitria Rini, S.T. , M.T.^c**

^a Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, UNS

^b Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, UNS

^c Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, UNS,

*Email: rahmanlazu@gmail.com

Abstrak

Citra kota merupakan gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Pemahaman tentang legibility ini selalu berkaitan dengan 3 komponen didalamnya yaitu identitas, struktur, dan makna. Identitas merupakan objek-objek atau elemen yang berada pada suatu kota yang dapat membedakan dengan kota lainnya. Struktur yaitu pola hubungan yang saling berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk citra kota yang dapat dipahami oleh pengamat. Kota Surakarta merupakan kota yang terkenal akan budaya dan kearifan lokalnya. Hal ini berkaitan erat dengan keberadaan dua keraton besar yang berada pada kota ini yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Peneliti mengungkapkan seberapa kuat Citra Kawasan terjadi pada kawasan-kawasan budaya terutama pada Kawasan Pura Mangkunegaran yang memiliki nilai historikal dan kebudayaan yang cukup kental. Hal ini dapat mempengaruhi Citra Kawasan pada kawasan Pura Mangkunegaran, bahkan pada gambaran/image masyarakat terhadap kawasan Pura Mangkunegaran ini akan berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan penilaian Stakeholder dengan konsep legibility. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk analisis elemen pembentuk Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan penilaian Stakeholder. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa identitas Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Stakeholder adalah Gapura Mangkunegaran (landmark), Jalan Ronggowarsito (path kendaraan), Jalan diponegoro (path pedestrian), Pura Mangkunegaran (district), Tembok Mangkunegaran (edges), Masjid Al-Wustho (nodes). Sedangkan untuk struktur dapat dilihat dari keterkaitan hubungan antara elemen-elemen pembentuk Citra Kawasan Mangkunegaran.

Kata kunci: Citra kota; Elemen Pembentuk Citra Kawasan; Identitas; Legibility; Struktur.

Abstract

City image is a mental picture of a city according to the average views of its citizen. The understanding about legibility always related to its 3 components, namely identity, structure, and meanings. Identity are unique objects or elements that were inside a city and could be differentiated with another city. Structure are connection patterns which related to the elements that formed a city's image and were easy to understand by an observer. Surakarta city is a city which is famous for its culture and local wisdoms. This were related with the existence of two great Keraton (palace) in this city, namely Keraton Mangkunegaran and Keraton Kasunanan. Researcher mentions the importance of

changes made in cultural areas. This affects the overall image of the Pura Mangkunegaran area, even the citizen's view of the area will be different. The aims of this research is to analyze the elements of city images of Pura Mangkunegaran area based on stakeholders' assessment with legibility concept. Method used in this research were descriptive analysis technique to further analyze elements that formed the city images of Pura Mangkunegaran area. Its identity could be known by the existence of Gapura Mangkunegaran (Mangkunegaran Gate) as the landmark, Ronggowarsito street as the vehicle traffic paths, Diponegoro street as the pedestrian paths, Pura Mangkunegaran as the districts, Tembok Mangkunegaran (Mangkunegaran Walls) as the edges, and Masjid Al-Wustho (Al-Wustho Mosque) as the nodes. While for the structure which means relations between elements forming the city image of Pura Mangkunegaran were identified by the relations of its landmark and its district.

Keywords: *City Image, Elements of City Images, Identity, Legibility, Structure*

1. PENDAHULUAN

Pemahaman seseorang tentang suatu kota akan lebih mendalam daripada sekedar kesan visual. Pada suatu kota terdapat banyak arti seperti keindahan, kenangan, pengalaman, harapan, keramaian banyak orang, keragaman bangunan serta drama kehidupan dan kematian, mempengaruhi setiap orang yang mendiami dan memahami suatu kota (Spreiregen, 1996). Namun sebagai penilaian sepihak terhadap kualitas suatu kawasan terutama aspek citra/image kawasan walaupun obyektif. Dari sebuah lingkungan, bagi setiap orang akan terbentuk gambaran citra (image) dalam hubungan fisik antara satu lingkungan dengan yang lainnya. Citra itu sendiri sebenarnya hanya menunjukkan suatu "gambaran" (image) (Mangunwijaya, 1988). Menurut Kevin Lynch (1960) terdapat lima kategori elemen yang digunakan orang untuk menyusun kesadaran atas image kawasan yaitu: paths, edges, districts, nodes, dan landmarks. Citra lingkungan perkotaan yang baik akan memberikan kesan aman secara emosional pada manusia dan memungkinkan manusia untuk membangun hubungan yang selaras dengan lingkungan perkotaannya. Pemaknaan terhadap berbagai objek dalam lingkungan perkotaan dilakukan menurut berbagai dimensi simbolik, fungsional, emosional, historic, budaya, dan politik (Sudrajat, 1984).

Legibility atau kemudahan yang dapat dipahami adalah satu pola yang koheren (Lynch, 1960). Suatu kota agar dapat dipahami dengan mudah citranya maka kota itu harus memiliki karakter didalamnya, karena karakter kota diperlukan untuk memberikan pemahaman tentang identitas kota tersebut. Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, karakter ini yang dapat mengenalkan bentuk ruang suatu kota tersebut, yang secara garis besar disebut sense of place. Pemahaman tentang nilai ini merupakan pemahaman tentang keunikan dan

kekhasan dari kota secara khusus. Pemahaman tentang legibility ini selalu berkaitan dengan 3 komponen didalamnya yaitu identitas, struktur, dan makna. Identitas merupakan objek-objek atau elemen yang berada pada suatu kota yang dapat membedakan dengan kota lainnya. Struktur yaitu pola hubungan yang saling berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk citra kota yang dapat dipahami oleh pengamat. Makna merupakan pemahaman dalam kedua komponen (identitas dan struktur) berdasarkan dengan budaya, politik, kultur, sejarah, symbol, maupun keunikan (Lynch, 1960).

Kota Solo atau Kota Surakarta merupakan kota yang terkenal akan budaya dan kearifan lokalnya. Hal ini berkaitan erat dengan keberadaan dua keraton besar yang berada pada kota ini yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Berbagai jenis budaya pada Kota Surakarta ini masih dipegang oleh masyarakat. Budaya ini dapat terlihat pada bangunan, arsitektur, bahkan ornamen yang masih melekat pada masyarakat Kota Surakarta. Namun bukan berarti kebudayaan ini tidak hilang, setiap kota menginginkan perkembangan bahkan Kota Surakarta saat ini merupakan kota yang sangat signifikan dalam perkembangan pembangunan terutama dalam kegiatan perdagangan dan jasa dan lain-lainnya. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya pertumbuhan mall, café, restaurant, bahkan hotel.

Pura Mangkunegaran adalah sebuah kadipaten yang pernah berkuasa di wilayah Surakarta sejak tahun 1757 sampai dengan 1946. Pura Mangkunegaran memiliki karakter tersendiri untuk dapat diingat oleh para pengamat, karena Pura Mangkunegaran ini memiliki sejarah kebudayaan yang kuat. Namun seiring berjalannya waktu dengan pesatnya perkembangan di Kota Surakarta khususnya kawasan Mangkunegaran yang saat ini mayoritas peruntukan lahannya adalah untuk perdagangan jasa. Dengan didasarkan konsep legibility peneliti perlu menilai tingkat kekuatan Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan penilaian stakeholder. Karena dengan adanya ini maka dapat mengembangkan suatu kawasan dengan karakter yang unik dan memiliki kekhasannya dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berdasarkan penjabaran isu penelitian diatas maka dari itu rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana penilaian Stakeholder Kota Surakarta Terhadap Tingkat Kekuatan Citra kawasan Mangkunegaran Kota Surakarta berdasarkan Konsep Legibility?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan penilaian Stakeholder dengan konsep legibility, dengan sasaran penelitian yaitu (1)

mengidentifikasi 5 elemen Citra Kawasan menurut konsep legibility, (2) mengidentifikasi 5 elemen Citra Kawasan berdasarkan penilaian Stakeholder menurut konsep legibility (3) menganalisis tingkat kekuatan 5 elemen Citra Kawasan menurut konsep legibility.

2. METODE PENELITIAN

Pentingnya sebuah kota memiliki citra kota yang baik dapat memudahkan pengguna jalan untuk berorientasi dalam pandangan yang nyaman karena dapat memudahkan pengguna mengingat karakteristik pada kawasan tersebut. Citra Kota juga penting sebagai karakteristik yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lain, oleh karena itu dalam penelitian Kevin Lynch citra kota berkaitan erat dengan tiga komponen yaitu identitas, struktur, dan makna.

Legibility akan dapat dengan mudah dikenali identitasnya oleh pengamat. Identitas suatu kota/kawasan dapat berbentuk fisik maupun non fisik (Suwarno, 1989). Dalam memahami dan menggambarkan sebuah citra tergantung pada pengamat bagaimana cara memvisualisasikan citra tersebut. Kevin Lynch (1960), menegaskan bahwa kejelasan dalam pengaturan kota sangat penting. konsep ini akan mempermudah suatu kota membangun kembali kota-kota. Kejelasan dan keterbacaan pengamat pada suatu kota bukan satu-satunya property penting dalam suatu kota yang indah, namun dalam mempertimbangkan lingkungan pada skala perkotaan.

Identitas merupakan sesuatu objek yang berbeda dengan objek lainnya yang berada pada suatu kawasan sehingga dapat dikenali bahwa objek tersebut memiliki identitas yang berbeda. Menurut Kevin Lynch (1972), identitas adalah citra mental yang terbentuk dari ritme tempat dan ruang (elemen kota) yang mencerminkan sense of time yang ditumbuhkan dari dalam yang berasal pada aktivitas sosial, ekonomi, budaya yang mengakar pada masyarakatnya. Ciri khas/identitas suatu kota tidak hanya dilihat dari masyarakat pada kota tersebut saja, namun juga dipandang lebih luas oleh masyarakat pengunjung kota yang berasal dari luar kota tersebut. Aspek ini berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk citra kawasan yakni landmark, path, edges, district, dan nodes.

a. Landmark

Menurut Kevin Lynch bahwa citra kota dapat dibentuk dari beberapa elemen kota. Menurut Kevin Lynch (1960) Landmark (tengaran) merupakan elemen terpenting dari bentuk kota karena mereka membantu orang untuk

mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sedangkan menurut Menurut Porteous (1977) Landmark adalah Rujukan (referensi) yang merupakan tanda atau petunjuk eksternal bagi para pengamat dan biasanya dibuat tunggal agar kawasan tersebut memiliki ciri khas secara visual yang berbeda dari yang lainnya.

b. Path

Menurut Lynch path adalah elemen yang paling penting dalam citra kota, path adalah jalur dimana pengamat biasanya bergerak dan melaluinya. Sedangkan menurut Porteous (1977) Dalam sebuah bangunan memiliki beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapai dan bergerak darinya, sebuah jaringan jalan raya kawasan adalah jaringan pathway untuk seluruh kawasan.

c. Edges

Menurut Kevin Lynch (1960) Edges merupakan elemen linear yang tidak digunakan atau dipertimbangkan sebagai path oleh pengamat, edges ini adalah elemen pembatas yang membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Namun menurut Porteous (1977) Edge merupakan sesuatu yang memisahkan wilayah satu dengan wilayah lainnya.

d. District

Menurut Kevin Lynch (1960) Kawasan kota yang bersifat dua dimensi dengan skala kota menengah sampai luas, dimana manusia merasakan 'masuk' dan 'keluar' dari kawasan yang berkarakter beda secara umum. Sedangkan Porteous mengatakan District adalah wilayah homogen yang berbeda dengan wilayah lainnya, dan wilayah ini dicirikan oleh karakter dan memiliki fungsi yang spesifik dimana orang dapat memasukinya.

e. Nodes

Kevin Lynch (1960) berpendapat bahwa nodes adalah titik-titik, spot-spot strategis dalam sebuah kota dimana pengamat bisa masuk, dan yang merupakan fokus untuk darimana dia berjalan. Sedangkan Porteous (1977) berpendapat bahwa Nodes adalah Titik dimana terdapat pertemuan, seperti persimpangan atau pusat transportasi.

Struktur kota adalah susunan dari elemen-elemen fisik pembentuk suatu kota sehingga menjadi sebuah pola spasial. Walaupun unsur pembentuk citra kota pada setiap kota relative sama, tetapi susunannya selalu berlainan, sehingga bentuk, struktur, dan pola lingkungan yang dapat dipahami oleh manusia pada

setiap pola kota senantiasa berbeda (Sudrajat dalam Purwanto, 2001). struktur kota adalah hubungan spasial antara elemen suatu tempat yang dipahami oleh pengamat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah meneliti suatu objek dan menggambarkan suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2005). Penelitian deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya. Kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku.

Untuk mengidentifikasi citra kawasan berdasarkan 5 elemen fisik pembentuk citra kawasan dengan konsep legibility. Dimana konsep ini terbagi menjadi 2 yaitu identitas dan struktur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan adanya 5 elemen yang saling membentuk sebuah citra kawasan. Berikut adalah tabel variabel dari legibility.

Tabel 1. Variabel Operasional Penelitian

| Variabel | Sub Variabel | | Definisi Operasional | Parameter | Definisi Operasional |
|------------|--------------|----------|---|---|---|
| Legibility | Identitas | Landmark | Ciri khas dari suatu kawasan sebagai penanda atau tanda pada suatu kawasan dalam bentuk visual untuk penanda pada tanda-tanda eksternal lainnya | - Memiliki ciri khas | Ciri sebagai salah satu visual yang berbeda dengan visual yang lain |
| | | | | - Pengenal | Visual yang mampu menjadi pengenal kawasan |
| | | | | - Visual yang menonjol | Visual yang memiliki keunikan dan kekhasan |
| | Struktur | Path | Jalur yang digunakan oleh masyarakat sebagai pergerakan | - Jalur Utama | Jalur yang sering digunakan dan dilalui sebagai pergerakan |
| | | District | Wilayah homogen yang menjadi pusat pada kawasan yang berbeda dari kawasan lainnya, misalnya pusat perdagangan | - Wilayah yang memiliki fungsi spesifik | Kawasan yang memiliki aktifitas berbeda dengan lainnya |
| | | Edge | Digunakan sebagai pembatas wilayah, misalnya seperti sungai | - Pembatas | Kawasan yang memiliki batas dengan kawasan lainnya |
| | | Node | Arah yang mempertemukan aktifitas satu dengan aktifitas lainnya, misalnya seperti persimpangan jalan. | - Titik pergantian aktifitas | Adanya pergantian moda aktifitas |
| | | | | - Titik dimana terdapat pertemuan | Adanya aktifitas pada suatu kawasan tersebut |

a. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini meliputi hal yang berkaitan dan ditinjau dari segi penilaian stakeholder terhadap citra kawasan mangkunegaran. Data primer ini didapatkan langsung oleh subyek penelitian (responen) yang berupa jawaban dari berbagai daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan kepada masyarakat, tenaga ahli, dan mahasiswa dan didukung dengan wawancara untuk melengkapi kebutuhan data dan informasi.

- Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview.

- Peta Mental

Peta mental adalah sebuah karya Kevin Lynch. Lynch menggunakan sketsa sederhana yang berupa peta yang dibuat berdasarkan memori, dan kenangan untuk mengungkapkan kelima elemen pembentuk citra kawasan yaitu *landmark, path, edge, node, dan district*.

- Observasi

Observasi atau survei lapangan merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi merupakan cara yang sering digunakan untuk meneliti data fisik untuk mendokumentasikan kondisi lapangan dan juga dapat memetakan objek penelitian.

Tabel 2 Kebutuhan Data Identitas

| Variabel | Sub Variabel | Elemen Citra Kawasan | Kebutuhan Data | Pengumpulan data | | Sumber |
|----------------------|--------------|----------------------|--|------------------|---|------------------------------------|
| | | | | W | O | |
| Elemen Citra Kawasan | Identitas | Landmark | <ul style="list-style-type: none"> • Visual yang menonjol • Pengenal • Memiliki Ciri Khas | V | V | Lapangan, Pemerintah dan Akademisi |
| | | Path | <ul style="list-style-type: none"> • Jalur Utama | V | V | |
| | | District | <ul style="list-style-type: none"> • Wilayah yang memiliki fungsi spesifik | V | V | |
| | | Edge | <ul style="list-style-type: none"> • Pembata | V | V | |
| | | Node | <ul style="list-style-type: none"> • Titik strategis • Titik dimana terdapat pertemuan | V | V | |

Tabel 3 Kebutuhan Data Struktur

| Variabel | Sub Variabel | Elemen Citra Kawasan | Kebutuhan Data | Pengumpulan data | Sumber |
|----------------------|--------------|----------------------|---------------------------------|------------------|------------------------------------|
| | | | | Peta Mental | |
| Elemen Citra Kawasan | Struktur | Landmark | Membentuk pola hubungan spasial | V | Lapangan, Pemerintah dan Akademisi |
| | | Path | | | |
| | | District | | | |
| | | Edge | | | |
| | | Node | | | |

b. Teknik Populasi dan Sampling

- Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi homogen, sumber data yang unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak memerlukan jumlah secara kualitatif (Margono, 2004: 119-120). Penelitian ini bertujuan untuk menggali data mengenai penilaian terhadap citra kawasan mangkunegaran.

- Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel dengan cermat, yang relevan dengan struktur penelitian dimana sampel yang dipilih adalah orang-orang yang memenuhi ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan penulis atau peneliti. (Djarwanto, 1998). Dalam teknik purposive sampling peneliti menentukan responden untuk penelitian yaitu dosen Ilmu Arsitektur dan pemerintah.

c. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yakni Teknik Analisis deskriptif yang melibatkan para ahli perencana yang memiliki knowledge tentang citra kawasan. Dalam teknik analisis ini menggunakan alat yang biasa digunakan dalam menilai citra kawasan yakni peta mental (*cognitive map*). Dari hasil pen-skesa-an ini akan menghasilkan penilaian dari para ahli perencana yakni terkait dengan pemahaman gambar tentang identitas kota kawasan dan juga gambaran tentang gambaran keunikan maupun kekhasan pada kawasan tersebut, sehingga mampu membentuk sebuah pola struktur kawasan Mangkunegaran.

- Analisis Identitas

Analisis identitas didapatkan dengan menggunakan metode peta mental berupa pembentuk Citra Kawasan. Metode peta mental ini didukung dengan jawaban para narasumber dari hasil wawancara yang bentuk oleh peneliti

sehingga data yang didapatkan lebih kaya. Kemudian, hasil analisis ini dipetakan menggunakan peta overlay dari masing masing elemen sehingga terlihat kekuatan setiap elemennya berdasarkan penilaian *stakeholder*.

- Analisis Struktur

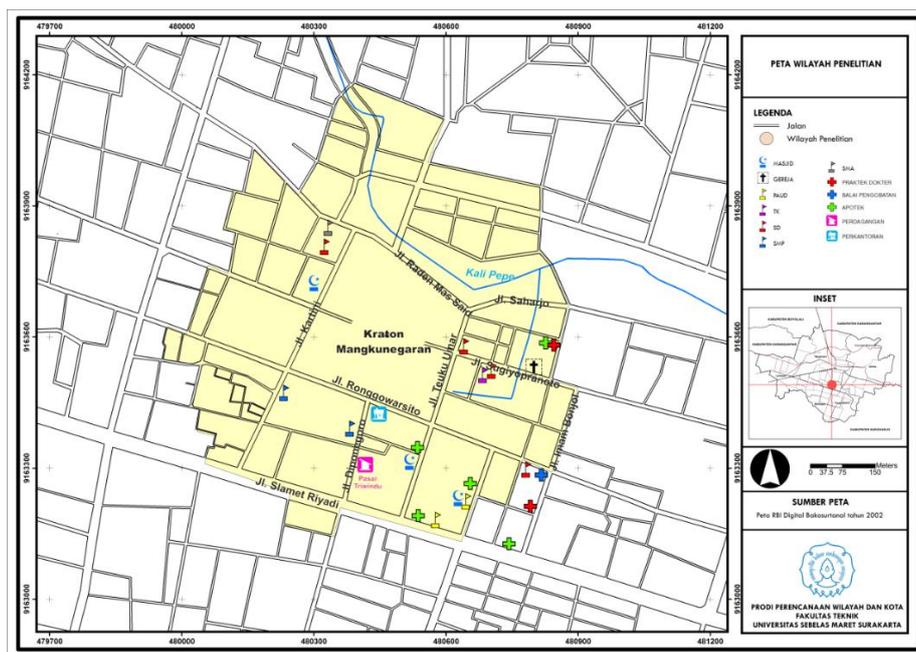
Analisis struktur dapat membentuk sebuah pola keterkaitan atau hubungan antar elemen-elemen pada kawasan Mangkunegaran sehingga menghasilkan analisis pola struktur kawasan Mangkunegaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kawasan Pura Mangkunegaran Kota Surakarta

Kota Surakarta memiliki 2 keraton yaitu Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran. Salah satunya adalah Pura Mangkunegaran yang merupakan salah satu kadipaten yang berada di Kota Surakarta, Pura Mangkunegaran ini sendiri memiliki historikal yang sangat kuat. Berdasarkan karakteristik dari Pura Mangkunegaran ini peneliti tertarik untuk mengetahui elemen pembentuk citra kawasan apa saja yang berada di Kawasan Pura Mangkunegaran ini berdasarkan konsep legibility yaitu Identitas dan Struktur, hal ini disebabkan karena kawasan mangkunegaran saat ini merupakan kawasan yang telah di fungsikan sebagai kawasan modern.

Akan tetapi pemerintah Kota Surakarta tetap ingin menjadikan Kawasan Pura Mangkunegaran ini memiliki ciri khasnya pada jaman dulu. Berdasarkan penilaian dari narasumber yang telah di wawancarai terdapat beberapa elemen yang dapat membentuk citra kawasan Mangkunegaran tersebut. Berdasarkan peta wilayah studi peneliti ada beberapa elemen yang dapat membentuk citra pada Kawasan Mangkunegaran, berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Kevin Lynch (1960) bahwa terdapat 5 elemen yang dapat membentuk suatu citra pada kawasan yaitu *Landmark, Path, Edge, District, dan Nodes*.



Gambar 1. Peta Wilayah Studi Kawasan Mangkunegaran (Peneliti, 2017)

4.2. Analisis Identitas Citra Kawasan Menurut Stakeholder

Hasil analisis identitas citra kawasan merupakan gabungan keempat narasumber yang kemudian menggunakan peta overlay membentuk sebuah struktur elemen pembentuk citra kawasan pada Kawasan Mangkunegaran berdasarkan penilaian dari Stakeholder. Berikut adalah hasil penilaian narasumber berdasarkan elemen pembentuk Citra Kawasan Mangkunegaran.

a. Landmark

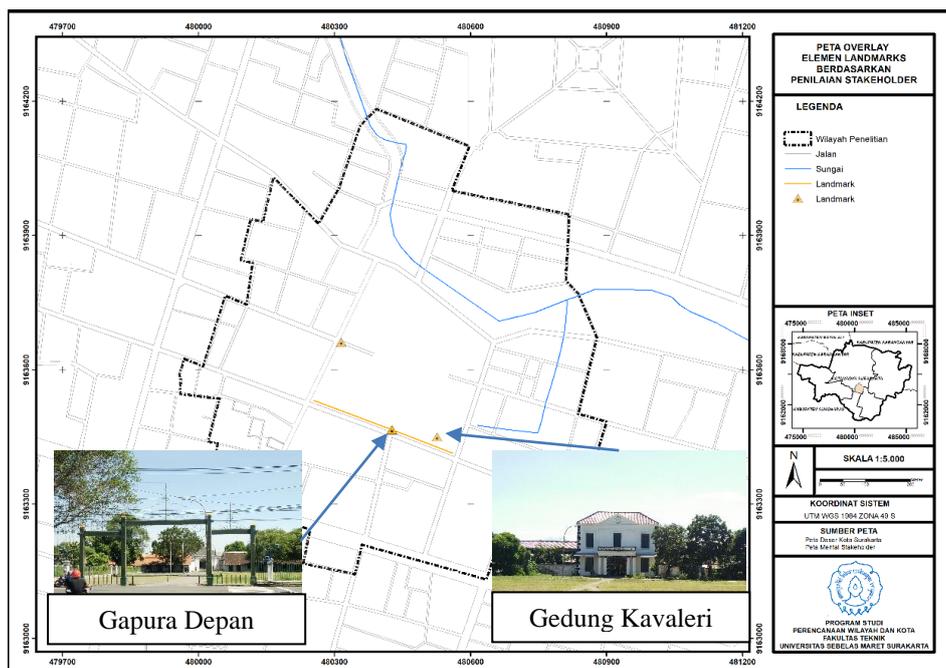
Tabel 4. Konfirmasi Elemen Landmark Berdasarkan Narasumber

| No | Elemen Fisik | Landmark | | | | Jumlah |
|----|------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|
| | | Narasumber 1 | Narasumber 2 | Narasumber 3 | Narasumber 4 | |
| 1 | Pura Mangkunegaran | | | | v | 1 |
| 2 | Pasar Triwindu | | | | | |
| 3 | Pasar Ngarsopuro | | | | | |
| 4 | Masjid Al-Wustho | | | | | |
| 5 | Café Tiga Tjeret | | | | | |
| 6 | Atria | | | | | |
| 7 | Gedung Kavaleri | | v | | | 1 |
| 8 | Lapangan Pamedan | | | | | |
| 9 | MTA Solo | | | | | |
| 10 | Pasar Legi | | | | | |
| 11 | Kali Pepe | | | | | |
| 12 | Gedung Pengawas Masjid | | | | | |
| 13 | Tembok Mangkunegaran | | | | | |

| | | | | | | |
|----|---------------------|---|---|---|--|---|
| 14 | Pagar Mangkunegaran | v | | | | 1 |
| 15 | Jalan Ronggowarsito | | | | | |
| 16 | Jalan Diponegoro | | | | | |
| 17 | Jalan Kartini | | | | | |
| 18 | Jalan Teuku Umar | | | | | |
| 19 | Jalan R.M. Said | | | | | |
| 20 | Gapura Depan | | v | v | | 2 |
| 21 | SMA Muhammadiyah | | | | | |
| 22 | Jalan Slamet Riyadi | | | | | |
| 23 | Night Market | | | | | |

Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa hasil analisis dari kompilasi data keempat *stakeholder* telah menilai bahwa Gapura Mangkunegaran merupakan landmark pada Kawasan Mangkunegaran yakni sebesar 2 tingkat kekuatannya.

Dapat dilihat pada gambar peta 2 berdasarkan hasil overlay yang telah dikumpulkan dari data keempat narasumber didapatkan bahwa Gapura depan merupakan elemen pembentuk citra kawasan *landmark*, menurut bentuk dan visual, pengenalan, dan ciri khas.



Gambar 2 Peta Landmark Wilayah Penelitian Berdasarkan Penilaian Stakeholder (Hasil Analisis, 2017)

- Visual dan Bentuk

Gapura Pura Mangkunegaran ini memiliki visual dan bentuk yang unik yang berbentuk flora dan berbahan kayu. Dengan desain ini gapura Pura Mangkunegaran memiliki keunikan dan kekhasan dibandingkan dengan

landmark yang berada di Kawasan Mangkunegaran. Walaupun sudah tidak lagi menggunakan bahan tetapi bentuk dan ukuran gapura ini masih sama sehingga tidak merubah desain yang lama. Dari desain flora ini diambil berdasarkan dengan Pura Mangkunegaran itu sendiri sehingga gapura ini memiliki visual yang sangat menonjol.

- Pengenal

Gapura Pura Mangkunegaran sebenarnya tidak memiliki tanda. Namun karena visual dan bentuk yang berbeda dengan yang lainnya dan juga keunikan dan kekhasan yang mengukir pada Gapura ini sebenarnya yang dapat diingat oleh masyarakat.

- Ciri Khas

Gapura Pura Mangkunegaran memiliki 2 tiang kecil kanan dan kiri yang didesain langsung membentuk sebuah model jepang yang berwarna hijau dan kuning dengan desain tradisional yang *simple*. Dengan desain ini gapura Pura Mangkunegaran memiliki ciri khas yang berbeda dari *landmark* yang ada di Kawasan Mangkunegaran.

b. Path

Dari beberapa hasil kompilasi data, masing-masing dari penilaian *stakeholder* berdasarkan elemen citra kawasan *path* dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Konfirmasi Elemen Path Berdasarkan Narasumber

| No | Elemen Fisik | Path | | | | Jumlah |
|----|------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|
| | | Narasumber 1 | Narasumber 2 | Narasumber 3 | Narasumber 4 | |
| 1 | Pura Mangkunegaran | | | | | |
| 2 | Pasar Triwindu | | | | | |
| 3 | Pasar Ngarsopuro | | | | | |
| 4 | Masjid Al-Wustho | | | | | |
| 5 | Café Tiga Tjeret | | | | | |
| 6 | Atria | | | | | |
| 7 | Gedung Kavaleri | | | | | |
| 8 | Lapangan Pamedan | | | | | |
| 9 | MTA Solo | | | | | |
| 10 | Pasar Legi | | | | | |
| 11 | Kali Pepe | | | | | |
| 12 | Gedung Pengawas Masjid | | | | | |
| 13 | Tembok Mangkunegaran | | | | | |
| 14 | Pagar Mangkunegaran | | | | | |
| 15 | Jalan Ronggowarsito | v | | v | v | 3 |
| 16 | Jalan Diponegoro | | v | | | 1 |
| 17 | Jalan Kartini | | | | v | 1 |
| 18 | Jalan Teuku Umar | | | | v | 1 |

| | | | | | | |
|----|---------------------|--|--|--|---|---|
| 19 | Jalan R.M. Said | | | | v | 1 |
| 20 | Gapura Depan | | | | | |
| 21 | SMA Muhammadiyah | | | | | |
| 22 | Jalan Slamet Riyadi | | | | | |
| 23 | Night Market | | | | | |

Dapat dilihat dari tabel 5 diatas hasil analisis tingkat kekuatan citra kawasan elemen path berdasarkan penilaian *stakeholder* dengan konsep *legibility* adalah jalan ronggowarsito.

Begitu juga dapat dilihat pada gambar peta 3 analisis peta overlay keempat narasumber menghasilkan Jalan Ronggorwasito merupakan jalur yang paling sering dilalui kendaraan pada Kawasan Mangkunegaran. Jalan ini juga menghubungkan akses-akses transportasi lain yang dapat mendukung seperti halte bus, tempat parkir. Jalan Ronggowarsito ini merupakan jalur yang besar dari Jalan Slamet Riyadi untuk menuju akses transportasi seperti Terminal dan Stasiun. Selain itu juga untuk menghindari kepadatan yang terjadi pada Jalan Slamet Riyadi. Sedangkan Jalan Diponogoro dulu merupakan *boulevard* akses masuk menuju Pura Mangkunegaran, kemudian saat ini jalur yang berada dekat dengan pasar triwindu ini di desain sebagai *public space*. Desain jalan pedestrian ini diciptakan dengan mengangkat citra dari jaman dulu sebagai jalan ke kadipaten Pura Mangkunegaran. Jalan diponogoro yang diperuntukan untuk pedestrian ini memiliki *public space* sehingga membuat nyaman bagi para pejalan kaki.



Gambar 3 Peta Path Kendaraan dan Pedestrian Wilayah Penelitian Berdasarkan Penilaian Stakeholder (Hasil Analisis, 2017)

c. District

Dari beberapa hasil kompilasi data, masing-masing dari penilaian *stakeholder* berdasarkan elemen citra kawasan *district* dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Konfirmasi Elemen District Berdasarkan Narasumber

| No | Elemen Fisik | District | | | | Jumlah |
|----|------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|--------|
| | | Narasumber 1 | Narasumber 2 | Narasumber 3 | Narasumber 4 | |
| 1 | Pura Mangkunegaran | v | | v | | 2 |
| 2 | Pasar Triwindu | | v | | | 1 |
| 3 | Pasar Ngarsopuro | | | | v | 1 |
| 4 | Masjid Al-Wustho | | | | | |
| 5 | Café Tiga Tjeret | | | | | |
| 6 | Atria | | | | | |
| 7 | Gedung Kavaleri | | v | | | 1 |
| 8 | Lapangan Pamedan | | | | | |
| 9 | MTA Solo | | | | | |
| 10 | Pasar Legi | | | | | |
| 11 | Kali Pepe | | | | | |
| 12 | Gedung Pengawas Masjid | | | | | |
| 13 | Tembok Mangkunegaran | | | | | |
| 14 | Pagar Mangkunegaran | v | | | | 1 |
| 15 | Jalan Ronggowarsito | | | | | |
| 16 | Jalan Diponegoro | | | | | |
| 17 | Jalan Kartini | | | | | |
| 18 | Jalan Teuku Umar | | | | | |
| 19 | Jalan R.M. Said | | | | | |
| 20 | Gapura Depan | | | | | |
| 21 | SMA Muhammadiyah | | | | | |
| 22 | Jalan Slamet Riyadi | | | | | |
| 23 | Night Market | | | | v | 1 |

Dapat dilihat pada tabel 6 bahwa pura mangkunegaran merupakan *district* pada Kawasan Mangkunegaran. Karena mengingat Pura Mangkunegaran memiliki fungsi yang spesifik dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Begitu juga dapat dilihat pada gambar peta 4 hasil analisis overlay dari keempat narasumber bahwa *district* pada Kawasan Mangkunegaran adalah Pura Mangkunegaran. Pura Mangkunegaran memiliki bentuk tradisional jawa dan memiliki aktifitas didalamnya yang masih berbudaya. Pura Mangkunegaran ini memiliki fungsi yang menarik dibandingkan kawasan fungsi disekitar Kawasan Mangkunegaran lainnya seperti Masjid Al-Wustho, Pasar Triwindu, atau juga Pasar Ngarsopuro, dsb. Karena Pura Mangkunegaran ini masih memiliki lapangan yang terikat dengan sejarahnya, gedung kavalerie yang dulu

dijadikan untuk markas pasukan berkuda, ini menjadikan Pura Mangkunegaran memiliki banyak aktifitas dan fungsi spesifiknya.



Gambar 4 Peta District Wilayah Penelitian Berdasarkan Penilaian Stakeholder (Hasil Analisis, 2017)

d. Nodes

Dari beberapa hasil kompilasi data masing-masing penilaian dari *stakeholder* berdasarkan elemen citra kawasan *nodes* dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Konfirmasi Elemen Nodes Berdasarkan Narasumber

| No | Elemen Fisik | Nodes | | | | Jumlah |
|----|------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|
| | | Narasumber 1 | Narasumber 2 | Narasumber 3 | Narasumber 4 | |
| 1 | Pura Mangkunegaran | | | | | |
| 2 | Pasar Triwindu | | | | | |
| 3 | Pasar Ngarsopuro | | | | | |
| 4 | Masjid Al-Wustho | | | v | v | 2 |
| 5 | Café Tiga Tjeret | v | | | | 1 |
| 6 | Atria | v | | | | 1 |
| 7 | Gedung Kavaleri | | | | | |
| 8 | Lapangan Pamedan | | v | | | 1 |
| 9 | MTA Solo | | | v | | 1 |
| 10 | Pasar Legi | | | | | |
| 11 | Kali Pepe | | | | | |
| 12 | Gedung Pengawas Masjid | | | | | |
| 13 | Tembok Mangkunegaran | | | | | |
| 14 | Pagar Mangkunegaran | | | | | |
| 15 | Jalan Ronggowarsito | | | | | |
| 16 | Jalan Diponegoro | | | | | |
| 17 | Jalan Kartini | | | | | |
| 18 | Jalan Teuku Umar | | | | | |
| 19 | Jalan R.M. Said | | | | | |
| 20 | Gapura Depan | | | | | |
| 21 | SMA Muhammadiyah | | | | | |

| No | Elemen Fisik | Nodes | | | | Jumlah |
|----|---------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|
| | | Narasumber 1 | Narasumber 2 | Narasumber 3 | Narasumber 4 | |
| 22 | Jalan Slamet Riyadi | | | | | |
| 23 | Night Market | | | | | |

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil analisis yang didapatkan berdasarkan keempat narasumber terkait dengan tingkat kekuatan citra kawasan dengan konsep *legibility* adalah masjid Al-Wustho.

Begitu juga dapat dilihat pada gambar peta 5 hasil analisis overlay berdasarkan penilaian keempat narasumber dapat dikatakan bahwa *nodes* Kawasan Mangkunegaran adalah Masjid Al-Wustho. Titik aktifitas pada Kawasan Mangkunegaran ini adalah Masjid Al-Wustho dimana Masjid ini menjadi titik aktifitas yang tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk bangunan/fisiknya saja melainkan adanya *support activity* yang terjadi didalamnya. Masjid Al-Wustho ini dijadikan pusat untuk melakukan ibadah ketika Pura Mangkunegaran memiliki acara. Meskipun aktifitasnya umum tetapi tetap masjid ini merupakan titik aktifitas yang paling aktif bagi masyarakat. *Nodes* ini juga didukung oleh spot pergantian aktifitas yaitu tempat parkir yang berada di dekat Pasar Triwindu, Pasar Ngarsopuro, Café Tiga Tjeret, Masjid Al-Wustho, dan juga dekat dengan rumah deret. Selain itu juga Kawasan Mangkunegaran ini memiliki spot Halte bis yang berada di depan McD.



Gambar 5 Peta Nodes Wilayah Penelitian Berdasarkan Penilaian Stakeholder (Hasil Analisis, 2017)

e. Edges

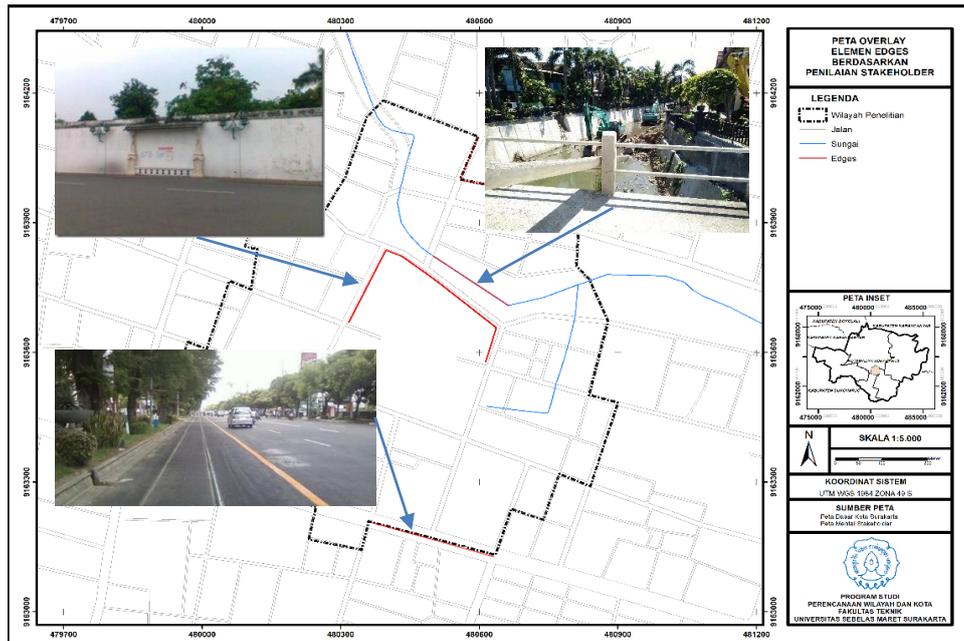
Dari beberapa hasil kompilasi data masing-masing dari penilaian *stakeholder* berdasarkan elemen citra kawasan *edge* dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Konfirmasi Elemen Edge Berdasarkan Narasumber

| No | Elemen Fisik | Edges | | | | Jumlah |
|----|------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------|
| | | Narasumber 1 | Narasumber 2 | Narasumber 3 | Narasumber 4 | |
| 1 | Pura Mangkunegaran | | | | | |
| 2 | Pasar Triwindu | | | | | |
| 3 | Pasar Ngarsopuro | | | | | |
| 4 | Masjid Al-Wustho | | | | | |
| 5 | Café Tiga Tjeret | | | | | |
| 6 | Atria | | | | | |
| 7 | Gedung Kavaleri | | | | | |
| 8 | Lapangan Pamedan | | | | | |
| 9 | MTA Solo | | | | | |
| 10 | Pasar Legi | | | | v | 1 |
| 11 | Kali Pepe | | | v | | 1 |
| 12 | Gedung Pengawas Masjid | | | | | |
| 13 | Tembok Mangkunegaran | v | v | v | | 3 |
| 14 | Pagar Mangkunegaran | | | | | |
| 15 | Jalan Ronggowarsito | | | | | |
| 16 | Jalan Diponegoro | | | | | |
| 17 | Jalan Kartini | | | | | |
| 18 | Jalan Teuku Umar | | | | | |
| 19 | Jalan R.M. Said | | | | | |
| 20 | Gapura Depan | | | | | |
| 21 | SMA Muhammadiyah | | | | | |
| 22 | Jalan Slamet Riyadi | | | | | |
| 23 | Night Market | | | | | |

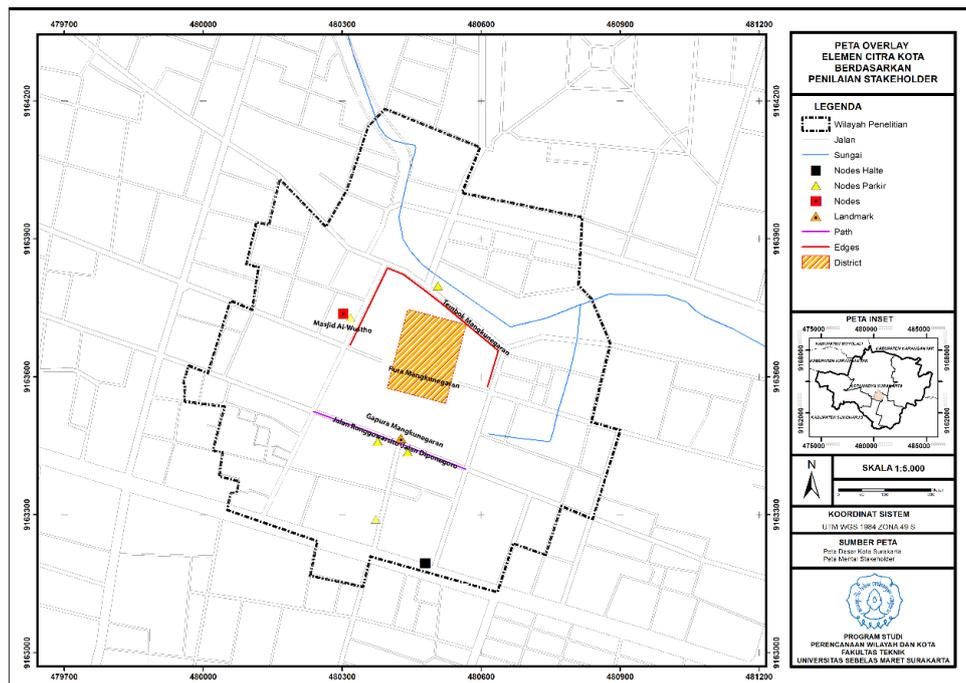
Dari tabel 8 diatas dapat dilihat hasil analisis bahwa tembok mangkunegaran merupakan *edge* pada Kawasan Mangkunegaran tersebut.

Dari hasil analisis *overlay* dari keempat narasumber dapat dilihat bahwa tembok yang mengelilingi Keraton ini merupakan *edges* yang berfungsi untuk memisahkan fungsi kawasan mangkunegaran dengan yang lainnya. Tembok ini dipilih karena merupakan batas dari pusat aktifitas khusus yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran, sehingga aktifitas Pura Mangkunegaran sebagai pusat aktifitas dan juga memiliki fungsi spesifik dibatasi sehingga dapat memisahkan ruang dan rasa para pengamat.



Gambar 6 Peta Edges Wilayah Penelitian Berdasarkan Penilaian Stakeholder (Hasil Analisis, 2017)

4.3. Analisis Struktur Citra Kawasan



Gambar 7 Peta Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran (Hasil Analisis, 2017)

Pada gambar Peta 7 hasil overlay merupakan peta yang membentuk sebuah struktur yang sangat berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk Citra Kawasan pada Kawasan Mangkunegaran. Keterkaitan antara landmark dengan *district* ini merupakan salah satu penghubung antara pintu masuk dengan Pura

Mangkunegaran itu sendiri yang mana Gapura ini sebagai *landmark* pada Kawasan Mangkunegaran dan Pura Mangkunegaran sebagai *districtnya*.

Sedangkan *path* dan *edges* merupakan elemen *linear* yang saling berkaitan dan membentuk suatu pola. Kemudian *nodes* dengan *district* adalah keterkaitan yang sangat mendalam yaitu sebuah Masjid Al-Wustho dengan Pura Mangkunegaran karena elemen ini saling berkaitan dalam segi pusat aktifitas dan fungsinya. Kemudian juga *landmark* dengan *path* pedestrian ini saling berkaitan karena *path* pedestrian ini merupakan jalur utama masuk menuju Pura Mangkunegaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dibahas pada bab 4 dan juga hasil pembahasan bab 5 didapatkan bahwa konsep *legibility* yaitu Identitas dan Struktur sebagai berikut.

a. Identitas

Dari hasil analisis didapatkan bahwa elemen pembentuk Citra Kawasan Mangkunegaran pada wilayah penelitian adalah:

- Gapura Mangkunegaran sebagai *landmark*,
- Jalan Ronggowarsito sebagai *path* kendaraan dan Jalan Diponegoro sebagai *path pedestrian*,
- Pura Mangkunegaran sebagai *district*,
- Masjid Al-Wustho sebagai *nodes*, dan
- Tembok Pura Mangkunegaran sebagai *edges*.

b. Struktur

Berdasarkan analisis yang telah dibahas didapatkan bahwa adanya keterkaitan hubungan antara elemen-elemen yang terbentuk pada Kawasan Mangkunegaran. Keterkaitan hubungan antar elemen ini membuat struktur tersebut dapat dibaca dengan mudah oleh pengamat.

REFERENSI

- Djarwanto, 1998. Statistik Sosial Ekonomi, Bagian Pertama, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Lynch, Kevin, 1960. *The Image of The City*. The M.I.T. Press. Cambridge, Massachusetts.
- Mangunwijaya, Y.B.,1988. *Wastu Citra*. Gramedia, Jakarta.
- Porteous JD. 1977. *Environment and Behaviour: Planning and Everybody Urban Life*. Addison-Wesley Publishing Co. Massachusetts. 447p
- Sudrajat, Iwan. 1984 *Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan*, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta